

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBING-PROMPTING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VI MI MARDHOTILLAH
PAMEKASAN MADURA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**IDA LAILA
NIM. 02041020005**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Laila

NIM : 02041020005

Program Studi : Magister PGMI

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 November 2022
Saya yang menyatakan,



Ida Laila

PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura” yang ditulis oleh Ida Laila dengan NIM 02041020005 telah disetujui pada tanggal 14 November 2022.

Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag
NIP.196712121994031002

Pembimbing II



Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP.197702202005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura” yang ditulis oleh Ida Laila telah diuji pada tanggal 29 Desember 2022.

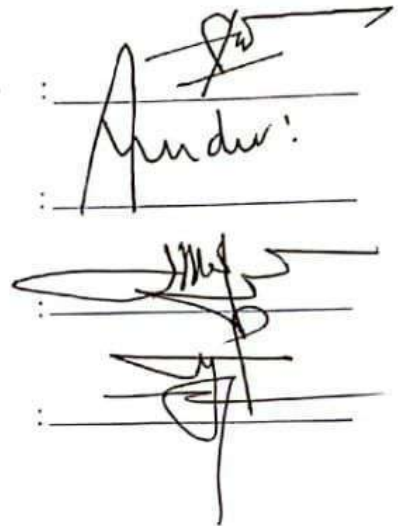
Tim Penguji

1. Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag (Ketua Penguji) :

2. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd (Sekretaris Penguji) :

3. Dr. H. Nadlir, M.Pd.I (Penguji I) :

4. Dr.H. Aliwafa, M.Ag. (Penguji II) :



Surabaya, 4 Januari 2023



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 1971030219960310



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Laila
NIM : 02041020005
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : idalaila.ha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**“PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VI MI MARDHOTILLAH
PAMEKASAN MADURA”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Januari 2023

Penulis

Ida Laila

ABSTRAK

Ida Laila, Pengembangan Model Pembelajaran *Probing-prompting* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag, Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd

Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris membuat keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa rendah, hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang pasif serta kurang memiliki semangat dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukan sebuah variasi pembelajaran yang melibatkan antar siswa secara berpasangan dengan pendekatan konstruktivistik.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan desain pengembangan model *probing-prompting*, menguji kelayakan model *probing-prompting*, mendeskripsikan implementasi model *probing-prompting*, dan menunjukkan efektivitas model *probing-prompting* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development dengan model ADDIE yang meliputi 5 tahapan yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan tes. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, validitas dan efektivitas.

Hasi penelitian ini adalah (1) Desain model yang dikembangkan memiliki acuan berupa kondisi siswa, karakteristik materi dan juga model pembelajaran *probing-prompting*. (2) Desain yang telah dikembangkan layak digunakan berdasarkan validasi oleh ahli model pembelajaran dan ahli materi pembelajaran. (3) Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* yang telah dikembangkan ini berhasil mendapatkan kategori sangat baik berdasarkan respon guru dan juga siswa. (4) Model pembelajaran *probing-prompting* ini efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI MI Mardhotillah berdasarkan uji efektifitas yang dilakukan menggunakan teknik *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*

Kata Kunci: Pengembangan Model *Probing-prompting*, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris

ABSTRACT

Ida Laila, Development of a *Probing-prompting* Learning Model to Improve Speaking Skills in English Subjects for Class VI Students of MI Mardhotillah Pamekasan Madura. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program. Postgraduate, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag, Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd

The lack of involvement of students in the English learning process makes students' English speaking skills low, this is indicated by the presence of passive students and lack of enthusiasm in the learning process. So we need a variation of learning that involves students in pairs with a constructivist approach.

The purpose of this study was to produce a probing-prompting model development design, test the feasibility of the *probing-prompting* model, describe the implementation of the probing-prompting model, and demonstrate the effectiveness of the probing-prompting model used to improve students' speaking skills.

This study uses the *Research and Development* research type with the ADDIE model which includes 5 stages, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of this study were 20 grade VI students of MI Mardhotillah Pamekasan Madura. Data was collected using observation, questionnaire, interview, documentation and test techniques. The data collected will be analyzed using descriptive qualitative analysis techniques, validity and effectiveness.

The results of this study are (1) The design of the developed model has a reference in the form of student conditions, material characteristics and also a probing-prompting learning model. (2) The design that has been developed is suitable for use based on validation by learning model experts and learning material experts. (3) The application of the probing-prompting learning model that has been developed has succeeded in getting a very good category based on the responses of teachers and students. (4) This probing-prompting learning model is effectively used in improving the speaking skills of class VI students of MI Mardhotillah based on the effectiveness test conducted using paired sample t-test and independent sample t-test techniques.

Keywords: *Probing-prompting* Model Development, Speaking Skills, English

DAFTAR ISI

COVER	
PEENYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRATC.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Mamfaat Pengembangan.....	10
E. Spesifikasi Produk Yang Akan Dikembangkan	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI.....	24
A. Model pembelajaran <i>probing-prompting</i>	24
B. Keterampilan berbicara	31
C. Pembelajaran bahasa inggris	36

D. Pengembangan Model Pembelajaran <i>Probing-Prompting</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara	38
E. Teori belajar yang mendasari model pembelajaran probing-prompting	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis penelitian.....	45
B. Model pengembangan	47
C. Prosedur pengembangan	48
D. Subjek uji coba	53
E. Waktu dan tempat penelitian	53
F. Jenis data	53
G. Teknik pengumpulan data	54
H. Teknik analisis data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil penelitian tentang desain pengembangan	69
B. Hasil penelitian tentang kelayakan model yang di kembangkan	80
C. Hasil penelitian tentang Implementasi model yang di kembangkan....	83
D. Hasil penelitian tentang keefektifitas model yang di kembangkan.....	89
BAB V PENUTUP	103
Kesimpulan	103
Saran	105
Daftar Pustaka.....	106
Lampiran lampiran	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Probing-prompting</i>	30
Tabel 2.2 Pengembangan Sintak Model Pembelajaran <i>Probing-prompting</i>	39
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Ahli Materi	58
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Ahli Model.....	59
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Respon Siswa	60
Tabel 3.4 Skala Penilaian	62
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Validasi	62
Tabel 4.1 Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran	80
Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi	82
Tabel 4.3 Hasil Validasi Aktivitas Guru	83
Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa	85
Tabel 4.5 Hasil Angket Respon Siswa.....	86
Tabel 4.6 Nilai <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara	88
Tabel 4.7 Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara	89
Tabel 4.8 Nilai Kelompok Kontrol dan Eksperimen Keterampilan berbicara	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan Model ADDIE	46
Gambar 4.1 Tampilan Bahan Ajar yang Sudah di Revisi	77
Gambar 4.2 Penerapan Model Pembelajaran Probing-prompting	79
Gambar 4.3 Uji Normalitas Data Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Siswa.....	91
Gambar 4.4 Hasil Analisis <i>Paired Sample T-Test</i>	91
Gambar 4.5 Uji Normalitas Data Nilai Kelompok Kontrol dan Eksperimen	94
Gambar 4.6 Uji Homogenitas Data.....	95
Gambar 4.7 Hasil Analisis <i>Independent Sample T-Test</i>	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2: Instrumen Validasi Angket Model Pembelajaran yang Dikembangkan
3. Lampiran 3: Instrumen Validasi Angket Materi Pembelajaran yang Dikembangkan
4. Lampiran 4: Instrumen Validasi Observasi Kegiatan Guru
5. Lampiran 5: Instrumen Validasi Observasi Kegiatan Siswa
6. Lampiran 6: Instrumen Validasi Angket Respon Siswa
7. Lampiran 7: Hasil Validasi Model Pembelajaran yang Dikembangkan
8. Lampiran 8: Hasil Validasi Materi Pembelajaran yang Dikembangkan
9. Lampiran 9: Hasil Observasi Kegiatan Guru
10. Lampiran 10: Hasil Observasi Kegiatan Siswa
11. Lampiran 11: Hasil Observasi Respon Siswa
12. Lampiran 12: Silabus Pembelajaran
13. Lampiran 13: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
14. Lampiran 14: Bahan Ajar
15. Lampiran 15: Foto Penerapan Model Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi persaingan globalisasi. Sehingga, perlu adanya upaya yang harus dilakukan agar pendidikan yang ada di Negara Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia merupakan salah satu pilar sebuah negara. Pendidikan menjadi tempat pengembangan evaluasi sumber daya manusia dan pilar pembangunan bangsa yang harus dikelola secara interaktif dan professional.¹

Interaktif dan profesional di sini bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan meninjau beberapa komponen-komponen dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan kompetensi guru, siswa, kurikulum, beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Proses pengajaran merupakan intraksi antara guru dan siswa.²

Baginya mengajar dan mendidik siswa adalah sebuah perjuangan sekaligus “Rekreasi” yang menyenangkan. Dengan demikian dia akan enjoy

¹Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), 1

² R Ibrahim dan Nana Syodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Renikacipta, 2010), Hlm 31

dalam melaksanakan tugas walau hambatan dan tantangan mendatang. Hal itu dilakukan dengan cinta. Cinta terhadap pekerjaan dan cinta terhadap anak-anak didiknya. Alangkah bahagianya jika suatu saat sang guru mendengar anak didiknya telah sukses. Kerja kerasnya selama mendidiknya terbayar sudah.³

Mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar antara lain: faktor fisik, psikis, lingkungan sosial, ekonomi, kurikulum, sarana-prasarana, guru, dan metode serta strategi dalam belajar. Maka Pembelajaran Bahasa Inggris harus dilakukan dengan harapan terwujudnya perbaikan secara terus menerus terhadap output, yakni aktif menggunakan bahasa inggris dalam kegiatan keseharian, di rumah, maupun disekolah. Titik tekannya dalah guru, yaitu kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kemampuan bahasa inggris peserta didik. Sekolah mesti mendukung dan menciptakan iklim berbahasa, sehingga kegiatan didalam kelas dapat bersambut dengan kegiatan diluar kelas. Para guru di dorong mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif, menumbuhkan motivasi belajar dan membangun kepercayaan diri.⁴

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengajar di kelas VI MI Mardhotillah pada umumnya pelajaran Bahasa Inggris diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dalam proses

³ Idris Apandi dan Sri Rosdianawati, *Guru Professional Bukan Guru Abal-Abal*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), Hlm 2

⁴Hartin, *Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar*, Shautut Tarbiyah Edisi Ke 36, 2017, Hlm 2

pembelajarannya guru lebih aktif dari pada siswa. Suasana demikian membuat siswa diam dan pasif ditempat duduk mendengar dan menerima materi dari guru, sehingga membuat siswa lebih senang berbicara bersama temannya, mengantuk dan bahkan tertidur. Selain itu para siswa juga malu mempraktekkannya karena takut salah serta Mempelajarinya secara pasif atau hanya dengan mengerjakan latihan-latihan saja. Hal tersebut dibuktikan pada siswa siswi yang belum sepenuhnya pasif dalam berbicara menggunakan bahasa inggris kemudian Siswa juga cenderung masih belum hafal kosa kata bahasa inggris dikarnakan masih kesulitan dalam membacanya sehingga hasil belajar siswa rendah.

Didalam konsep pembelajaran bahasa, ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh seorang pembelajar bahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Dua diantara empat keterampilan itu adalah keterampilan berbahasa lisan (berbicara dan menyimak), dan dua lagi keterampilan berbahasa tulis (menulis dan membaca). Namun keempat keterampilan berbahasa tersebut pada konteks tertentu dapat digunakan sekaligus keempatnya, seperti dalam proses perkuliahan dan seminar.⁵ Berbicara masalah keterampilan berbahasa dalam penelitian ini yang akan di bahas `adalah keterampilan berbahasa lisan (berbicara) dalam pembelajaran bahasa inggris.

⁵ M.Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 3

Alasan peneliti memilih keterampilan berbicara ketimbang keterampilan lainnya karena dari keterampilan berbicaralah dapat memberikan informasi secara akurat tentang aspek keterampilan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian guru akan dapat mengetahui dimana kelebihan dan kelemahan dari peserta didiknya, selain itu dengan keterampilan berbicara guru juga dapat memantau kemajuan belajar peserta didik yang tidak sekadar ditunjukkan dengan angka-angka yang dinyatakan dalam raport.

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan disemua aspek kehidupan. Oleh karena itu bahasa inggris menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan di tingkat pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan. Dalam prakteknya pelajaran bahasa inggris di anggap sulit oleh siswa, hal ini dimungkinkan karena aktivitas belajar siswa yang rendah.⁶

Pada konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.⁷ Strategi ataupun model pembelajaran mempunyai andil cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

⁶ Erna Lestatiningsih, "Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kompetensi Menulis Text Recount Melalui Media Pembelajaran Gambar Seri Bagi Siswa Kelas VIII B SMP Murni I Surakarta Semester I", *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Vol 5, 2018

⁷ Nurhadi, *Pemelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negri Malang, 2004), Hlm 2

kelas.⁸ Model pembelajaran ini sangat berguna dalam menyampaikan materi pembelajaran karena model pembelajaran dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Model Pembelajaran yang cocok dikembangkan salah satunya adalah Model Pembelajaran *Probing-Prompting*, yang mana model pembelajaran tersebut diterapkan dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahuakan. dengan model pembelajaran ini proses Tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses Tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurung kondisi tersebut, guru hendaknya memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah tanda dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.⁹

⁸ Muhammad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Guepedia, 2020), Hlm7

⁹ Putri Handayani, *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD*, (Guepedia, 2021), Hlm 123

Dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan atau yang kita kenal dengan istilah *Research and Development* (R&D), merupakan hal yang baru. Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan.¹⁰ Penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian pengembangan disini bisa diartikan sebagai evaluasi terhadap penelitian sebelumnya.¹¹

Alasan peneliti mengembangkan model pembelajaran *Probing-Prompting* karena model pembelajaran *Probing-Prompting* selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga bisa membuat siswa berfikir kritis, tidak hanya itu saja model pembelajaran ini dapat membuat siswa aktif untuk menanyakan hal-hal yang tidak dapat dipahami dalam materi yang sedang dipelajari, mengapa demikian karena model pembelajaran ini dalam proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Dari uraian diatas peneliti akan melakukan “***Pengembangan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Keterampilan***”

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2013), Hlm 129

¹¹ Andi Ibrohim dkk, *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018), Hlm 153

Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura". Harapan peneliti peserta didik akan senang dan cepat paham pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Hal itu juga dirasa tidak membuat siswa jenuh apalagi merasa takut dan terbebani dengan mata pelajaran tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi dan Batasan masalah diperlukan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari penelitian ini serta sebagai penegas judul.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah pada penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa menunjukkan tingkat rendah
- b. Banyaknya siswa yang malas berbicara bahasa inggris karena tidak bisa untuk membacanya
- c. Guru yang mengajar Bahasa Inggris tidak memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris
- d. Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan secara menoton
- e. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

- f. Mempelajarinya secara pasif atau hanya dengan mengerjakan latihan-latihan saja.
- g. Hasil belajar bahasa Inggris siswa masih dibawah KKM.

2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan dan agar mendapatkan hasil yang focus, maka perlu dilakukan batasan masalah. Peneliti memberi batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan di Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura, berikut dibawah ini adalah batasan masalah pada kajian penelitian ini:

- a. Model pembelajaran *probing-prompting* yang akan dikembangkan membahas tentang materi pelajaran Bahasa Inggris Kelas VI di MI Mardhotillah Pamekasan Madura
- b. Berdasarkan rendahnya keterampilan berbicara siswa disini guru menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas VI di MI Mardhotillah Pamekasan Madura.
- c. Hasil belajar siswa akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*, yang mana didalamnya mengajak siswa berintraksi serta berpartisipasi tanpa terkecuali
- d. Model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan dapat membuat siswa aktif

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, serta dari batasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka dapat ditentukan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura?

D. Tujuan dan Manfaat Pengembangan

1. Tujuan Pengembangan

Dengan mengacu kepada rumusan masalah diatas, peneliti ini bertujuan:

- a. Untuk menghasilkan desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura
- b. Untuk mendiskripsikan kelayakan model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura
- c. Untuk mendiskripsikan implementasi model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura
- d. Untuk menemukan efektivitas model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura

2. Manfaat Pengembangan

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bahwa Model *Probing-Prompting* dapat dikembangkan dan digunakan sebagai Model pembelajaran, serta dapat menjadi solusi terhadap persoalan dalam pembelajaran bahasa Inggris di MI.

b. Secara Praktis

1) Bagi siswa

a) Diharapkan pembelajaran yang dilakukan dikelas menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta mudah untuk siswa memahami materi yang disampaikan guru.

b) Siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran dan proses pembelajaran tidak membosankan karena penggunaan Model *Probing-Prompting*

c) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

selain itu, desain pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris ini juga dapat meningkatkan *speaking* siswa.

2) Bagi Guru

a) Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai model pembelajaran

b) Sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbicara (*speaking*).

c) Sebagai bahan acuan dalam menyusun model dan langkah-

langkah pembelajaran Bahasa Inggris.

3) Bagi Sekolah

- a) Peneliti ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah
- b) Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah ataupun guru dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

4) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang Model Pembelajaran yang dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. Spesifikasi Produk Yang Akan Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, komponen perangkat yang dikembangkan yakni:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VI semester I
2. Silabus difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* yang disesuaikan dengan Kompetensi

Inti dan Kompetensi Dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VI semester I

3. Bahan Ajar difokuskan pada materi yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VI semester I yang didalamnya terdapat materi, gambar-gambar serta butir soal.
4. Materi pelajaran difokuskan pada materi yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VI semester I, pembahasan materinya meliputi *I Had a Great Holiday, Goldilocks and the Three Bears, Animal Stories*.
5. Evaluasi soal difokuskan pada materi Bahasa Inggris kelas VI semester I Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*
6. Pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* sudah difokuskan pada langkah-langkah dalam model pembelajaran dan sudah dituliskan pada point D BAB II

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti melaksanakan penelusuran terhadap tesis dan jurnal penelitian terdahulu yang sudah ada dan berkaitan dengan judul penelitian, untuk membuktikan originalitas dalam penelitian ini, diantaranya sebagaiberikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Megasari dkk dengan judul “*Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Anggota Kelompok Ilmiah Remaja*”

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengukur tingkat berpikir kritis anggota KIR dengan memberikan *pretest* sebelum mempelajari *probing* yang mendorong tes videoaided dan *postes* setelah belajar dorongan video-assisted probing. Hasil dari penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa terdapat peningkatan berpikir kritis sebelum dan sesudah belajar.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*, yang membedakan terletak pada tujuan serta subyek yang diteliti, yang mana tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk mengukur tingkat berfikir kritis anggota KRI dengan memberikan *Pretes* dan *post test* dan subyek yang diteliti adalah siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler KRI sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model tersebut dan mengetahui desainnya bagaimana, layakatau tidak, serta efektif atau tidak dan subyek dari penelitian ini adalah siswa MI kelas VI.¹²

2. Artikel yang ditulis oleh Sherina Surya Sahayu dkk dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA*”

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan media sederhana

¹² Megasari dkk, “Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Anggota Kelompok Ilmiah Remaja”, *PENDIPA Journal Of Science Education*, Vol, 2 No, 2, 2018

dengan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan media sederhana pada mata pelajaran IPA. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan media sederhana dengan kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan media sederhana dalam pembelajaran IPA. Jadi, model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan media sederhana berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas III di Gugus III Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam kegiatan pembelajaran, hanya saja di penelitian terdahulu hanya meneliti terkait pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini mengembangkan model pembelajaran tersebut, selain itu yang membedakannya lagi terletak pada subyek yang diteliti serta mata pelajarannya yang mana dalam penelitian terdahulu subyeknya adalah siswa SD kelas III dengan mata pelajaran IPA

sedangkan penelitian ini subyek yang diteliti adalah siswa MI kelas VI dengan mata pelajaran bahasa inggris¹³

3. Artikel yang ditulis oleh Ana Theriana yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting Learning* terhadap hasil belajar siswa di SMA Nurul Amal” Palembang. Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting Learning* terhadap hasil belajar.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dalam kegiatan pembelajaran, hanya saja di penelitian terdahulu hanya meninjau terhadap pengaruh dari model tersebut terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian ini mengembangkan model pembelajaran tersebut. Selain itu yang membedakannya lagi terletak pada subyek penelitian nya yang mana dalam penelitian terdahulu menggunakan subyek siswa SMA Nurul Amal sedangkan penelitian ini subyeknya adalah siswa kelas VI MI Mardhotillah pamekasan Madura.¹⁴

4. Artikel yang ditulis oleh Helivia Elvandari dan Kasmadi Imam Supardi

¹³Sherina Surya Sahayu dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol,2 no, 3, 2018

¹⁴Ana Theriana, “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal”, *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, Vol, 13 No, 1, 2020

yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Active Learning Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *probing-prompting* berbasis *active learning* dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa pada materi hidrokarbon kelas X di suatu MAN di Kota Magelang tahun ajaran 2013/2014. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *probing-prompting* berbasis *active learning* dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa pada materi hidrokarbon.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting*, hanya saja dalam penelitian terdahulu hanya ingin mengetahui apakah model tersebut dapat meningkatkan ke tercapaian kompetensi siswa atau tidak sedangkan dalam penelitian ini mengembangkan model tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa inggris, selain itu yang membedakannya lagi terletak pada subyek yang diteliti yang mana pada penelitian terdahulu subyek yang digunakan adalah siswa MAN kelas X di kota magelang sedangkan pada penelitian ini menggunakan subyek siswa MI Mardhotillah kelas VI di Madura.¹⁵

¹⁵Helivia Elvandari dan Kasmadi Imam Supardi, “Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Active Learning Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 10, No. 1, 2016

5. Artikel yang ditulis oleh Dian Utami yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas XSMA/MA*”

Mengabstraksi merupakan pembelajaran yang menggunakan aspek membaca dan aspek menulis yang diajarkan dalam Kurikulum 2013. Aspek membaca dan menulis merupakan aspek dasar yang harus dikuasai setiap siswa. Faktanya masih banyak siswa yang malas membaca serta merasa kesulitan untuk menuliskan kembali apa yang telah dibacanya.

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengabstraksi teks negosiasi siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Dan hasil dari penelitian terdahulu mengungkapkan terdapat perbedaan kemampuan mengabstraksi teks negosiasi yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model itu.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting, yang membedakan terletak pada tujuannya, yang mana dalam penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengabstraksi

teks negosiasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran tersebut sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut, selain itu yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada subyek yang diteliti yang mana pada penelitian terdahulu subyeknya adalah siswa kelas X SMA/MA sedangkan di penelitian ini subyeknya adalah siswa MI kelas VI.¹⁶

6. Artikel yang ditulis oleh Teni Anisah dan Yayan Carlian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA, gambaran proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada pembelajaran IPA serta untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum.

¹⁶Dian Utami, “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA”, *Riksa Bahasa* Vol 2, No 2, 2016

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting*, selain itu persamaan yang kedua yaitu subyeknya sama-sama menggunakan siswa MI yang membedakan terletak pada tujuannya, yang mana dalam penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswanya sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *probing-prompting* sedangkan dalam penelitian ini mengembangkan model tersebut selain itu yang membedakan terletak pada metode penelitian yang digunakan, yang mana dalam penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian *Research And Development (R&D)*.¹⁷

7. Artikel yang ditulis oleh Elsa Susanti yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu*”

Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keaktifan atau aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan guru menurun, sedangkan keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dalam

¹⁷Teni Anisah dan Yayan Carlian , “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah”,*Journal of Islamic Primary Education*, Vol, 3 No, 2, 2020

pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar. Terbukti dari hasil penelitian dengan tindakan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Oleh karena itu diharapkan kepada guru matematika juga dapat menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir dengan materi pembelajaran yang karakteristiknya sama.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting*, yang membedakan yaitu dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan meningkatkan keaktifan atau aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika sedangkan dalam penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran tersebut seperti bagaimana desain pengembangannya, bagaimana kelayakan serta efektivitas model yang dikembangkan pada pelajaran Bahasa Inggris, selain itu yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yang mana dalam penelitian terdahulu subyeknya adalah siswa kelas XI IPA MAN I kota Bengkulu sedangkan dalam penelitian ini subyeknya adalah siswa kelas VI MI Mardhotillah Madura.¹⁸

¹⁸Elsa Susanti, "Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 2 No. 1, 2017

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, spesifikasi produk, kerangka teoretik, pengembangan model, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Bab ini membahas tentang dasar teori diantaranya: Desain Pengembangan Model *Probing-Prompting*, kemudian Implementasi pengembangan, kelayakan model serta Efektifitas Pengembangan model tersebut Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

BAB III, Bab ini membahas tentang model penelitian pengembangan yang menyangkut model penelitian, prosedur penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Merupakan hasil penelitian pengembangan, yang meliputi deskripsi dan analisis prosedur pengembangan Model *Probing-Prompting*, deskripsi dan analisis hasil validasi produk, deskripsi dan analisis hasil observasi kepraktisan produk, dan deskripsi dan analisis hasil keefektifan

produk.

BAB V, Merupakan pembahasan penelitian pengembangan, yang meliputi analisis prosedur pengembangan Model *Probing-Prompting*, analisis validasi produk, analisis kepraktisan produk, dan analisis keefektifan produk pengembangan.

BAB VI : Merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik, pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.¹⁹

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur antara lain:

- 1) Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

¹⁹ Muhammad Ishac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Guepedia, 2020), hlm 7

- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁰

3. Manfaat Model Pembelajaran²¹

Bagi Guru

- 1) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah- langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia tujuan yang hendak dicapai kemampuan daya serap siswa serta ketersediaan media yang ada
- 2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran
- 3) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat
- 4) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam

²⁰Abas Asyafah, Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam), *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 1 (2019), hlm 23

²¹Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), Hlm16

rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

Bagi Siswa

- 1) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi
- 3) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh
- 4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif

4. Fungsi Model Pembelajaran

Adapun fungsi model pembelajaran adalah: a) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. b) Pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut. c) Memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya. d) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk

mencapai tujuan pembelajaran.²²

5. Pengertian Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut arti katanya, *Probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.²³

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurung kondisi tersebut, guru hendaknya memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan

²²Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)", *TARBAWY, Indonesian Journal Of Islamic Education* – Vol. 6 No. 1, 2019, hlm 23

²³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2018), hlm 281

tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah berarti dia sedang belajar ia telah berpartisipasi.²⁴

6. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran *Probing-Prompting*

Suatu strategi maupun teknik yang diberikan tidak akan pernah lepas dari kelebihan dan kelemahan, begitujuga dengan model *Probing-Prompting*.

Adapun kelebihanannya antara lain:

- 1) Mendorong peserta didik aktif berfikir
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskankembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut, yang mengantuk, kembali segar dan hilang kantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali review bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan kelemahannya:

- 1) Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat

²⁴Putri Handayani, *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD*, (Guepedia, 2021), hlm124

mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.

- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami peserta didik.
- 3) Waktu sering banyak terbuang apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap pesertadidik.
- 5) Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta peserta didiknya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.²⁵

7. Langkah-langkah Pembelajaran *Probing-Prompting*²⁶

Pada tahap model *Probin-Prompting* guru dan siswa memiliki masing-masing kegiatan, guru berperan sebagai pendamping dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa sehingga dalam hal ini siswa berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

²⁵Meirita Rahma Felayani, "Pembentukan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Model Probing Prompting Berbantuan Scaffolding Materi Barisan Dan Deret Kels XI SMK", (*Skripsi Universitas Ngri Semarang 2013*)

²⁶Desi Lestari, *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 4 Siak Hulu*, (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru 2018) hlm 11

Tabel 2.1

Langkah-Langkah *Probing-Prompting*

Tahap-Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Penyusunan persiapan pembelajaran	Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.	Siswa memperhatikan contoh kasus yang diberikan guru
Pembentukan kelompok siswa dan penjasan tentang kompetensi yang ingin dicapai	Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 3-4 orang dan memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai	Siswa terlibat aktif dalam belajar dengan membentuk kelompok, sehingga akan mudah mengerti penjelasan guru
Pelaksanaan pembelajaran	Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.	Siswa melakukan diskusi bersama kelompok belajar
	Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk	Siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan

	<p>meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan probing prompting.</p>	
Evaluasi	<p>Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa</p> <p>Guru memberikan kesimpulan secara umum</p>	<p>Siswa menjawab serta ikut dalam merumuskan jawaban</p>

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal

dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang.²⁷

2. Hubungan keterampilan berbicara dengan ketiga keterampilan lain

1) Berbicara Dan Menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face* tidak mungkin ada proses menyimak kalau tidak ada orang yang berbicara oleh sebab itu berbicara dan menyimak dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan ibarat dua sisi mata uang sisi muka ditempati kegiatan berbicara sedang sisi belakang ditempati kegiatan menyimak dalam komunikasi lisan kedua sisi itu berpadu saling terkait dan saling melengkapi keterampilan berbicara diperoleh melalui menyimak dalam berkomunikasi seorang dikatakan berhasil apabila menyimak dalam memahami dan menerima isi pembicaraan yang disampaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

²⁷Erwin Harianto, Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara, *jurnal DIDAKTIKA*, Vol. 9, No. 4, 2020, hlm 413

2) *Hubungan Berbicara Dan Membaca*

Berbicara dan membaca merupakan kegiatan yang bersifat aktif setiap pembicara yang ingin sukses tampil di hadapan pendengar harus mempersiapkan bahan yang akan disajikan jauh sebelumnya bahan akan dapat dengan baik membaca apalagi hal-hal yang bersifat ilmiah selain itu secara aktif menyampaikan pesan kepada penikmat sedangkan pembaca aktif menerima pesan atau informasi dari penulis.

3) *Hubungan berbicara dan menulis*

Berbicara dan menulis juga mempunyai hubungan yang erat dan banyak persamaannya yaitu berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif dan ekspresif berbicara sebagai ekspresi lisan merupakan dasar dari ekspresi tulisan berbicara dan menulis dua keterampilan yang saling melengkapi misalnya bahan pembicaraan ilmiah diperoleh dari tulisan para ahli seseorang yang mahir berbicara biasanya juga mahir menulis kedua kegiatan ini berfungsi sebagai penyampai informasi organisasi penyusunan dan penyajian materi baik berbicara maupun menulis hampir sama yaitu dimulai dengan pendahuluan isi dan diakhiri dengan penutup atau simpulan pembicara yang akan berhasil berbicara dengan memiliki ilmu pengetahuan keterampilan dan teknik penyampaian yang tepat.

3. Metode penyampaian dan penilaian berbicara

Terdapat empat metode yang mungkin dipilih dalam berbicara

1) *Penyampaian Mendadak*

Seorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilahkan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan oleh karena itu sedikit mungkin dia hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum harus mulai berbicara atau berpidato secara mendadak dalam hal ini sangat diperlukan keterampilan dalam berbicara

2) *Penyampaian Tanpa Persiapan*

Sang pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan menyimak secara langsung dapat mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan akan tetapi hendaknya dia tidaklah bergantung pada penyampaian khusus ide-idenya dia haruslah mengetahui ide utamanya dan urutan yang mantap bagi ide-idenya tetapi hendaknya ia memilih bahasa yang tepat sebaik dia berbicara pengulangan pengulangan akan turut memudahkan pilihan tersebut pada umumnya kian sedikit catatan yang dibuatkan demikian baik, sebab catatan-catatan itu turun menghambat penyajian yang lancar dan bersemangat serta diselingi oleh transisi-transisi yang terjadi kalau puncak akan harus dipergunakan harus telah

dibatasi pada hal-hal yang amat penting dan singkat.

3) *Penyampaian Dari Naskah*

Penyampaian dari naskah biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting dan kerap kali digunakan buat siaran siaran radio atau televisi sang pembicara haruslah mampu memahami makna yang dibacanya itu dan memelihara serta mempertahankan hubungan yang erat dengan para pendengar dia Saya hanya memandang pendengarannya sebanyak mungkin dan kepada naskahnya sedikit mungkin juga agar pendengar tidak cepat bosan mendengarkannya dia harus mampu menciptakan pikiran itu setiap kali dia menyajikannya kepada pendengar dengan penuh perhatian terhadap ekspansi para pendengarnya

4) *Penyampaian Dari Ingatan*

Keberhasilan berbicara yang penyampaiannya dari ingatan menuntut sang pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya akan tetapi ingatannya pun harus juga mengizinkan spontanitas yang serupa pada penyajian tanpa persiapan lebih-lebih pada hal-hal yang perlu disisipkan atau di intro polisi kalau memang keadaan menghendakinya.

C. Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ada beberapa terminologi terkait dengan status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional *English as an Internasional Language* (EIL). Ada beberapa sebutan bahasa Inggris sesuai dengan statusnya di dunia seperti bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (*Native Language*), bahasa kedua (*Second Language*), dan bahasa asing (*Foreign Language*), sebagai bahasa internasional terdapat 3 istilah dalam penggunaan bahasa Inggris di dunia yaitu *Inner-Circle*, dan *Expanding-Circle*. *Inner-Circle* adalah istilah yang mengacu pada status bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa pertama, *Outer-Circle* merujuk pada status bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa kedua dan *Expanding Circle* adalah istilah penggunaan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing seperti yang terjadi di Indonesia.²⁸

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan di tingkat pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan. Dalam praktiknya pelajaran bahasa Inggris dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dimungkinkan karena aktivitas belajar siswa yang rendah sehingga mempengaruhi

²⁸ Ni Made Ratnaningsih, *Metode Dan Strategi Pembelajaran Inggris* (Depok, PT: Rajagrafindo persada, 2017), hlm 1

keterampilan mereka untuk menguasai bahasa Inggris.²⁹

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia diimplementasikan pada beberapa tingkat pendidikan, baik pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi dengan berbagai variasi tingkat keharusan. Pada sekolah dasar pembelajaran bahasa asing merupakan bagian dari muatan lokal atau ekstrakurikuler sedangkan pada Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi pembelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib.³⁰

Bagi anak sendiri, bahasa Inggris dapat dikuasai sebagai bahasa kedua setelah bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Setiap bahasa baru yang dikuasai setelah seseorang memiliki atau menguasai bahasa pertama mereka disebut sebagai bahasa kedua atau *Second Language* meskipun mungkin bahasa tersebut adalah bahasa ketiga, keempat, atau bahkan kelima yang dikuasai setelah bahasa pertama.³¹

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan

²⁹Erna Lestantiningsih, "Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kompetensi Menulis Teks Melalui Media Pembelajaran Gambar Seri Bagi Siswa Kelas 8 Di SMP Murni 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017", *Jurnal pendidikan korvengensi*, vol 5, hlm.67

³⁰Eve Emaliana, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing Pada Pendidikan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2019), hlm 2

³¹ Heny Hartono, *Metode Dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata), hlm 3

secara lancar dan sesuai dengan konteks sosialnya³²

3. Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif

Pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris yang memungkinkan peserta didik dapat belajar bahasa tersebut dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengaplikasian pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di Indonesia sangat diperlukan mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia. Posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang berlaku di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli yang mengatakan "Jika di beberapa negara ASEAN, Malaysia dan Brunai Darusalam dan Philipina bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa kedua (*second language*), di Indonesia, posisi bahasa Inggris adalah sebagai bahasa asing.³³

D. Pengembangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengembangkan model pembelajaran *Probing-Prompting* seperti apa yang akan digunakan untuk

³²Fibriani Endah Widyasari, "Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences: Studi Kasus Di Sekolah Internasional", *Jurnal Edutama*, Vol 3, No. 1, 2016

³³Dina Novita Wijayanti, "Pembelajaran Efektif Bahasa Inggris Melalui Lagu Anak-Anak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)", *Elementary* Vol. 4 No. 1, 2016

melakukan pembelajaran tentunya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara.

Tabel 2.2
Pengembangan Sintak Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Tahap-Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Penyusunan persiapan pembelajaran	Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.	Siswa memperhatikan contoh kasus yang diberikan guru
Penjasan tentang kompetensi yang ingin dicapai	Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai	Siswa terlibat aktif dalam belajar dengan penjelasan guru
Pelaksanaan pembelajaran	Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban dari permasalahan. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa. Guru menyuruh siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara mandiri terlebih dahulu Guru menyuruh siswa berpasangan bersama teman sebangkunya dan menyatukan jawaban yang tepat Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban yang tepat	Siswa melakukan diskusi bersama kelompok belajar
	Menunjuk salah satu siswa untuk	Siswa yang ditunjuk menjawab

	<p>menjawab pertanyaan.</p> <p>Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan probing prompting.</p>	pertanyaan
Evaluasi	<p>Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa</p> <p>Guru memberikan kesimpulan secara umum</p>	Siswa menjawab serta ikut dalam merumuskan jawaban

Dengan mengembangkan sintak tersebut maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya (*speaking*) dan kemampuan menjelaskan (*expalin*)

Alasan peneliti mengembangkan sintak untuk berpasangan karena pembelajaran secara berpasangan merupakan salah satu langkah agar siswa belajar aktif, serta terlibat dan peduli dengan pendidikan mereka

sendiri. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk berfikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekadar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran.³⁴ Selain itu kegiatan berpasang-pasangan dalam pelaksanaan pembelajarannya, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pasangan dan bekerja sama sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.³⁵

E. Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

1. Pengertian Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar juga merupakan simplifikasi atau garis-garis besar pengetahuan mengenai hukum-hukum dan proses belajar. Teori belajar disini berfungsi sebagai petunjuk dan sumber-sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah lebih lanjut. Pada dasarnya teori belajar sangatlah banyak, tetapi teori

³⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 75

³⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 135-136

belajar yang sering digunakan oleh beberapa guru atau pendidik ada empat, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar humanistik. Beberapa tokoh yang berperan mengembangkan teori ini adalah Jean Piaget, Bruner, dan Ausubel.³⁶

2. Teori belajar yang dipakai dalam Pengembangan Model

Teori belajar yang dipakai adalah teori Pembelajaran konstruktivistik. Yang mana Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.³⁷

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bias dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta

³⁶https://www.google.com/search?q=teori+belajar+adalah&client=ms-android_vivo&prmd=binv&source=lnms&sa=X&ved=0ahUKEwimrLXF96X6AhWN3zgGHbEQBzQQAUIFSgA&biw=360&bih=646&dpr=2

³⁷ Herliani dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jawa Tengah, Anggota IKAPI, 2021), 114

didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya³⁸ tujuan dari penerapan teori ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membantu siswa dalam memahami isi dari materi pembelajaran.
- b) Untuk mengasah kemampuan siswa untuk selalu bertanya dan mencari solusi atas pertanyaannya.
- c) Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep secara komprehensif.
- d) Untuk mendorong siswa untuk menjadi pemikir aktif.³⁹

3. Tokoh yang Berperan Dalam Teori

Tokoh yang berperan mengembangkan teori ini adalah Jean Piaget, yang mana secara sederhana konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terusmenerus. Metode dan partisipasi pembelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori yang cocok dalam pengembangan model pebelajaan probing-prompting adalah

³⁸Ndaru Kukuh Masgumelar, Pinton Setya Mustafa, Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran, *GHAITSA : Islamic Education Journal* Vol.2, No.1, 2021

³⁹ <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teori-belajar-konstruktivisme>

⁴⁰ Ibid, Ndaru Kukuh Masgumelar...

teori konstruktivisme jen piaget, yangmana, dalam model pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk aktif bertanya tentang hal-hal yangtidak mereka tahu yang pada akhirnya nanti guru bisa membantu siwa dengan cara menjawab pertanyaan. Dan hal tersebutlah yang nantinya dapat membangun siswa agar mempunyai pengetahuan baru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development /R&D*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut, supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut, jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*)⁴¹

Pengertian ini mengandung makna bahwa metode penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan, pada prinsipnya merupakan proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan dan selanjutnya memvalidasi produk tersebut, produk pendidikan yang akan dikembangkan dan divalidasi adalah model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Yang dimaksud dengan produk pendidikan tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, tetapi juga termasuk prosedur dan proses, seperti model pembelajaran, metode mengajar, atau pengorganisasian

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif and R&D* , (Bandung : Alfabeta , 2015), hlm 297.

pengajaran. Wujudnya berupa tujuan belajar (hasil belajar), model, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras, lunak maupun cara atau prosedurnya. Pendekatan ini merupakan cara untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan menguji keefektifan produk tertentu. Sukmadinata (2011: 164) dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik.⁴²

Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis yang memberikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen. Model teoretik adalah merupakan model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa.⁴³

Dalam pengembangan ini menggunakan model pengembangan prosedural, yang sudah dijelaskan diatas, selain menghasilkan produk pengembangan prosedural juga menghasilkan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan dengan komponenkomponen tersebut.

⁴² Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 164

⁴³ Sukarman Purba ,dkk. *Landasan Pedagogik*, (Yayasan Kita Menulis,2021), hlm 154

B. Model Pengembangan

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang merupakan suatu model yang didalamnya mempresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis. Bertujuan untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Tujuan utama model pengembangan ini yaitu untuk mendesain dan mengembangkan sebuah produk yang efektif dan efisien.⁴⁴ Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan ADDIE

Sumber : Robert Maribe Branch, Instructional Design: The ADDIE Approach.h.3

Alasan peneliti menggunakan model ADDIE karena Seperti yang kita ketahui bahwa model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam

⁴⁴Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016), hlm 23

pengaplikasiannya harus secara sistematis, tidak bisa diurutkan semisal kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan, itu tidak boleh. Dan kelima tahap/ langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Dan karena Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis itulah yang membuat model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik.

C. Prosedur Pengembangan

Pada pengembangan ini akan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dikembangkan *Robert Maribe Branch* tersebut, yang terdiri dari lima langkah. Kelima langkah tersebut adalah: Analisis (*Analisis*), Design (*Desain*), Development (*Pengembangan*), Implementation (*Implementasi*), Evaluation (*Evaluasi*).⁴⁵

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat dijelaskan lebih rinci untuk mempermudah dalam memahaminya, yaitu sebagai berikut :

1. *Analysis* (Analisis)

Tujuan dari kegiatan analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana proses pengembangan dijalankan. Kegiatan analisis ini akan berbentuk kegiatan observasi. Yang berfungsi untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi, untuk mengetahui serta memahami kondisi peserta didik, untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai serta untuk mengetahui sejauh mana

⁴⁵Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*. (London: sprigerb science + busenis media, 2009), hlm 25

tingkat keterampilan yang dimiliki siswa pada mata pelajaran tersebut.⁴⁶

Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan berupa Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa menunjukkan tingkat rendah, Banyaknya siswa yang malas berbicara bahasa Inggris karena tidak bisa untuk membacanya, Guru yang mengajar Bahasa Inggris tidak memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris, Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan secara menoton, Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Hasil belajar bahasa Inggris siswa masih dibawah KKM.

Dari analisis di atas maka dapat diambil benang merah bahwa untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, Maka diperlukan pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa

2. *Design* (Desain)

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah *Design* (Merancang). Dalam langkah ini diperlukan adanya penjelasan dan validasi dari produk yang dikembangkan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁴⁷ Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses rancangan ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (*Specific*,

⁴⁶ Ibid, 18

⁴⁷ Benny A Pribadi, *Model Desain pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 130.

Measurable, Aplicable, dan Realistic)

- b. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan (model pembelajaran yang sesuai)
- c. Menentukan sumber-sumber pendukung (buku/bahan ajar)⁴⁸

Produk yang akan dibuat dari pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* adalah:

- a. RPP & Silabus yang difokuskan pada pelaksanaan model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan
- b. Bahan ajar difokuskan pada materi yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada muatan pembelajaran Bahasa Inggris pelajaran 1 tentang *Holiday* yang didalamnya terdapat materi, gambar-gambar serta butir soal.
- c. Materi serta evaluasi soal
- d. Pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* yang difokuskan pada langkah-langkah.

3. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan adalah mewujudkan rancangan pada tahap desain menjadi kenyataan. Dalam melakukan langkah pengembangan, peneliti menentukan kerangka konseptual bagaimana penerapan model pembelajaran memiliki kesesuaian

⁴⁸ Annisamaya, ADDIE (model pembelajaran efektif dan solutif dalam penulisan karya ilmiah) 2021. <https://sma3jogja.sch.id/blog/addie-model-pembelajaran-efektif-dan-solutif-dalam-penulisan-karya-ilmiah/>

dengan materi.⁴⁹ Dalam tahap ini, peneliti menyusun sebuah langkah-langkah sebagaimana berikut:

- a. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan pada tahap *design* (desain). Sebelum dilakukan validasi oleh ahli, peneliti melakukan produk yang hendak dikembangkan dan siap untuk divalidasi oleh ahli.
- b. Peneliti menyusun angket validasi produk untuk dinilai oleh ahli model dan ahli materi, menyusun lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, angket respon peserta didik, serta Melaksanakan validasi produk, materi dan angket yang digunakan untuk mendapatkan saran perbaikan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.
- c. Setelah memperoleh hasil validasi, dilanjutkan dengan evaluasi hingga model pembelajaran dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

4. *Implementation (Implementasi)*

Implementasi dapat dikatakan sebagai penerapan dari produk (model) yang telah dikembangkan berisi materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain implementasi merupakan sebuah proses penerapan model pembelajaran yang telah layak digunakan setelah divalidasi untuk diuji cobakan kepada siswa. Implementasi ini merupakan sebuah evaluasi awal untuk melihat

⁴⁹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 200.

reaksi dan memberikan respon umpan balik siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan.⁵⁰

Penerapan produk pada tahap ini akan dilakukan di MI Mardhotilah pamekasan Madura. Selama kegiatan berlangsung, peneliti akan mencermati dan mencatat berbagai kekurangan dan kendala yang ditemukan selama penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga akan memberikan angket kepada siswa serta memberikan tes terkait pembelajaran bahasa Inggris untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari desain pengembangan ADDIE. Pada tahap ini digunakan untuk melihat keberhasilan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk penilaian terhadap kegiatan pembelajaran⁵¹ Dalam hal ini, pelaksanaan evaluasi juga dimaksudkan untuk mengukur apa saja yang telah tercapai oleh peserta didik dan guru, serta mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keberhasilan terhadap produk yang dikembangkan.

⁵⁰ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 201.

⁵¹ Benny A Pribadi, *Model Desain Pembelajaran...*, 135

D. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI MI Mardhatillah Pamekasan Madura yang berjumlah 20 siswa

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022, tempat penelitian dilaksanakan di MI Mardhatillah pamekasan Madura.

F. Jenis Data

Pada penelitian pengembangan ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis data ini digunakan untuk menentukan prosedur pengembangan, kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model. Adapun data tersebut diperoleh dari beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.⁵² Data kualitatif diperoleh peneliti dari masukan perbaikan produk dari beberapa ahli, kegiatan wawancara dengan guru mapel dan siswa kelas VI Mardhatillah, kegiatan observasi mengenai kondisi awal proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris, dan dokumentasi.

⁵²Eko Putro, Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm 18.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.⁵³ Data kuantitatif diperoleh peneliti dari penilaian kevalidan model oleh tim ahli, kegiatan penilaian aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan, angket respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan, dan hasil tes formatif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, dikarenakan tujuan yang paling utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁴ Dengan demikian teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan angket.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner (angket). Kalau wawancara dan kuisioner

⁵³ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm 3

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 224

selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, segala-segala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar⁵⁵

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran pada saat penerapan model pembelajaran yang dikembangkan. Untuk instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi ini dilakukan terhadap guru dan siswa kelas VI MI Mardhotillah pada hari Kamis, 01 September 2022 untuk mengetahui dan memahami kondisi sebelum diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,

dan telah direncang sebelumnya.⁵⁶

Wawancara disini dilakukan untuk memperoleh data tentang informasi mengenai keterampilan berbicara siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai pedoman pengembangan model dan sebagai sarana untuk mengetahui kritik, saran dan komentar dari guru dan siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Wawancara ini dilaksanakan pada hari sabtu, 03 September 2022 secara tatap muka dengan Ustadzah Sofi selaku guru mapel bahasa inggris pada kelas VI MI Mardhotillah.

3. Tes

Tes merupakan alat ukur yang sistematis untuk melihat tingkat keberhasilan peningkatan pemahaman seperti perilaku yang mempengaruhi peningkatan pemahaman. Teknik ini dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk Tes lisan. Tes tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar, serta mendapatkan data mengenai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan kemampuan hasil belajar peserta didik yang meliputi kemampuan *speaking* dan berpikir kritis.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan

⁵⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372

bukti-bukti (gambar, tulisan, dll) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Data-data tersebut dapat berupa perangkat pembelajaran, pemahaman siswa, foto, dan lain sebagainya.

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa profil sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan daftar hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Inggris, selama proses penelitian berlangsung, dan data-data lain yang menunjang selama penelitian berlangsung.

5. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang laporan pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.⁵⁷

Angket ini ditujukan untuk subjek uji coba. Dipilihnya angket sebagai instrument pengumpulan data dikarenakan angket lebih efektif dan efisien dalam mengumpulkan data dari responden. Tujuan menggunakan angket/kuisisioner untuk mengetahui tanggapan dari ahli materi, ahli desain, ahli pembelajaran mengenai kelayakan produk sehingga diperoleh skor dari konten yang ada pada model tersebut sebagai bahan pengembangan produk lebih lanjut.

Pada penelitian ini peneliti mengembangkan dua macam angket. Yang pertama adalah angket validasi dan kedua adalah

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 313

angket untuk siswa. Angket validasi adalah angket yang digunakan untuk mendapatkan penilaian dari para ahli seperti ahli materi dan ahli model. Sedangkan angket siswa bertujuan untuk mendapatkan data terkait respon siswa berupa minat mereka pada proses pelaksanaan model pembelajaran. Angket siswa juga berfungsi untuk mendapatkan data terkait respon siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran yang sudah dijelaskan, berikut penjelasannya:

a. Angket Validasi Ahli Materi

Angket validasi materi digunakan untuk memvalidasi materi yang termuat dalam mapel. Ada dua kategori yang dinilai yaitu kategori isi pembelajaran dan kualitas bahasa. Kisi-kisi angket untuk validator materi bahasa inggris dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket untuk Ahli Materi⁵⁸

No.	Aspek Penilaian	Indikator	No. Butir
		Materi sesuai kompetensi dasar dan indikator	1
		Materi yang disajikan mudah dipahami	2

⁵⁸Zenudin Muhammad, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Pada Materi Perpindahan kalor Di Sekitar Kita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpres Merombok Menggarai Barat, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

1.	Aspek kelayakan isi	Kesesuaian dengan materi kelas VI MI	3
		Mampu mewakili materi secara keseluruhan	4
		Soal evaluasi disusun berdasarkan materi	5
		Materi tersusun secara sistematis	6
		Kejelasan teks yang digunakan	7
2.	Aspek Kualitas Bahasa	Sistematika penulisan materi jelas	8
		Kaidah penulisan materi sesuai dengan aturan	9
		Bahasa yang digunakan mudah dipahami	10

b. Angket Validasi Ahli Model

Angket validasi model merupakan instrumen yang digunakan untuk memvalidasi aspek tampilan dan pemrograman. Kisi-kisi angket validasi model dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket untuk Ahli Model⁵⁹

No	Aspek Penilaian	Indikator	No. Butir
		Kemenaarikan model pembelajaran	1
		Langkah-langkah mudah dipahami	2
		Kemenaarikan langkah-langkah model	3
		Model sesuai dengan materi pelajaran	4

⁵⁹Ibid,Zenudin Muhammad

1.	Aspek Tampilan	Kualitas gambar pada model terlihat dengan jelas	5
		Materi yang disajikan menggunakan model mudah dipahami	6
		Kejelasan berbicara saat model digunakan	7
		Kemenarikan penyajian model	8
2.	Aspek Pemogram an	Model tergolong sederhana	9
		Ketepatan model	10

c. Angket Respon Siswa

Tujuannya adalah untuk mengetahui respon siswa terhadap model yang akan digunakan. Kisi-kisi angket respon siswa disajikan pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Respon Siswa

No.	Aspek Penilaian	Indikator	No. Butir
1.	Aspek Materi/Bahan ajar	Suasana belajar menyenangkan	1
		Penggunaan bahan ajar mempermudah saya memahami materi pelajaran	2
		Desain buku ajar memotivasi saya untuk senang membaca	3
		Gambar dan cerita yang disajikan dalam buku ajar mudah dipahami	4
		Soal-oal yang ada menumbuhkan kemampuan saya	5

		Pembelajaran bahasa inggris yang menggunakan buku ajar sangat menarik sekali	6
2.	Aspek Tampilan Model	Kemenarikan penyajian model pembelajaran	7
		Diterapkannya model pembelajaran memudahkan saya dalam menguasai materi pelajaran	8
		Saya merasa puas belajar bahasa inggris menggunakan model pembelajaran	9
		Saya merasa terlihat aktif saat model pembelajaran <i>Probing-Prompting</i> diterapkan	10

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini terdapat empat macam, diantaranya adalah:

1. Analisis Deskriptif

Kualitatif Analisis ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran secara umum prosedur penelitian pengembangan, yakni dengan cara mencatat semua langkah-langkah pengembangan Model *Probing-Prompting* awal sampai akhir penelitian, sehingga produk pengembangan dapat dikatakan valid, praktis, dan efektif.

2. Analisis Validitas

Produk yang dikembangkan perlu dilakukan uji validitas dalam proses pengembangannya. Oleh karena itu perlu adanya validasi yang dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli materi

dan ahli model. Untuk memberi penilaian maka skala yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Skala Penilaian

Skor	5	4	3	2	1
Keterangan	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai tertinggi}} \times 100$$

Untuk menganalisis respon dari validator, maka digunakan rumus berupa :
Predikat yang diberikan dari hasil analisis validator adalah sebagai berikut

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Validasi

Prosentase	Kualifikasi	Kriteria Kelayakan
76% - 100%	Valid	Layak digunakan
51% - 75%	Cukup Valid	Layak digunakan dengan sedikit revisi
26% - 50%	Kurang Valid	Kurang layak digunakan
≤ 26%	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan

1. Analisis keefektifan

Teknik analisis ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk pengembangan. Kualitas model dapat dikatakan efektif

dapat diketahui dari respon siswa dan hasil belajar siswa.

Analisis efektivitas model pembelajaran ini dilakukan dengan cara menganalisis data hasil penilaian berdasarkan pre-test dan post-test. Analisis hasil pre-test dan post-test ini digunakan untuk mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI di MI Mardhotillah Pamekasan Madura. Data dikumpulkan melalui pre-test sebelum penggunaan model pembelajaran dan post-test sesudah penggunaan model pembelajaran.

Terdapat dua jenis teknik yang akan digunakan yaitu *Paired-samples T-test* dan *Independent Samples T-test*. Selain itu, kedua teknik ini juga akan dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25 agar hasilnya lebih akurat dan maksimal.

a) Teknik Analisis *Paired-samples T-test*

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel atau dua kelompok yang saling berpasangan atau berhubungan.⁶⁰

Dalam penelitian ini nantinya akan berfungsi untuk menentukan efektivitas pada kelompok eksperimen dari sebelum dan sesudah adanya penerapan Model Pembelajaran

⁶⁰ Abdul Muhid, *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019). 43

Probing-Prompting untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Inggris.

Adapun rumus dari *Paired-samples T-test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{n_1}\right) \left(\frac{S_2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

X_1 : Rata-rata sampel 1

X_2 : Rata-rata sampel 2

S_1 : Simpangan baku sampel 1

S_2 : Simpangan baku sampel 2

S_1^2 : Varian sampel 1

S_2^2 : Varian sampel 2

r : Korelasi antara dua sampel

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

b) Teknik Analisis *Independent Samples T-test*

Teknik analisis ini dipilih untuk digunakan dalam membandingkan rata-rata satu atau dua populasi kasus data yang diuji. Dimana kasus data yang terjadi dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai yang didapatkan dari kelompok yang mengalami penerapan model yang

dikembangkan dan kelompok yang tidak mendapatkan tindakan penerapan.⁶¹

Kelompok yang mendapat perlakuan dari penerapan pengembangan model pembelajaran disebut kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dari pengembangan model pembelajaran disebut kelompok kontrol. Hasilnya nanti akan terlihat bagaimana efektivitas dari pengembangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa inggris.

Adapun rumus dari *Independent Samples T-test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

X_1 : Rata-rata sampel 1

X_2 : Rata-rata sampel 2

S_1 : Simpangan baku sampel 1

S_2 : Simpangan baku sampel 2

S_1^2 : Varian sampel 1

S_2^2 : Varian sampel 2

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

⁶¹ Ibd, 55.

2. Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis data dengan pengujian yang telah dijelaskan, maka perlu menginterpretasi data yang diperoleh baik dari kegiatan uji normalitas data, uji homogenitas data, serta analisis data dengan teknik *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Adapun rincian interpretasi data tersebut adalah sebagai berikut:

A. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data diambil berdasarkan pada keputusan sebagai berikut: ⁶²

- 1) Jika nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal
- 2) Namun jika nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal

Sehingga dari hasil tersebut maka data yang hanya berdistribusi normal yang dapat dilanjutkan menggunakan teknik analisis *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

B. Hasil Uji Homogenitas

Interpretasikan dari hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene dapat dinyatakan sebagai berikut

⁶² Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, M. Budiantara. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 87.

“Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa data yang diuji keduanya bersifat homogen dan data dapat dilanjutkan dalam analisis *independent sample t-test*”.

C. Hasil analisis *Paired Sample T-Test*

Hasil pengujian dari *paired sample t-test* ditentukan oleh nilai signifikansinya sebagaimana pernyataan berikut:

- 1) Jika Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan.
- 2) Namun jika Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka terdapat efektifitas dari penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Namun jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat dipastikan bahwa tidak ada efektivitas dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.

D. Hasil analisis *Independent Sample T-Test*

Pengambilan keputusan dari analisis *independent sample t-test* berdasarkan pada pernyataan berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan.

- 2) Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka terdapat efektifitas dari penggunaan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. HASIL PENELITIAN TENTANG DESAIN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ini berisikan lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, penerapan dan penilaian. Adapun rangkaian dari desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut :

a. Analisis Kondisi Pembelajaran

1) Profil Madrasah

MI Mardhotillah terletak di sebuah desa sanalaok kecamatan waru kabupaten pamekasan yang sudah berdiri pada tahun 2006 dan luas tanah 1900m², dan mempunyai ruang kelas sebanyak 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepek, 1 ruang perpustakaan dan adalagi fasilitas seperti papan tulis, sound system, bangku siswa dan serta perlengkapan belajarnya siswa/i dan juga perpustakaan yang sudah terpenuhi buku siswa dalam belajar yang nyaman. Sekolah yang saat ini dipimpin oleh Muhammad Suhi, S.Pd. sudah Berstatus akreditasi

B dan juga menerapkan K-13, seperti sekolah yang lainnya. Sekolah ini juga memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

- a) **Visi:** Taqwa dan beramal sholeh, Bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, Mewujudkan siswa yang cerdas dan disiplin
- b) **Misi:** Menanamkan dan mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dan ahlaqul karimah, Menanamkan rasa cinta & bangga terhadap NKRI, Melaksanakan pendidikan dan strategi pembelajaran, Penggalan dan pengembangan bakat dan minat santri (siswa-siswi), Mengoptimalkan KBM dengan program berencana, Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti *sholat dhuha*, Olahraga dan pramuka, Mengupayakan kondisi sekolah yang kondusif.
- c) **Tujuan:** Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum madrasah, Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, bakat dan minat, Melaksanakan program ekskul dhuha, pramuka, olah raga, Meningkatkan kompetensi guru dengan mengikuti kegiatan pengembangan pengetahuan profesi, Membudayakan lingkungan madrasah yang religius, bersih, dan sehat

2) Karakter Siswa

Karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas atas seperti kelas empat, lima, dan enam, menjadi dasar dalam menentukan metode dan model pembelajaran bahasa Inggris. *Hawkins dalam*

Hanbook of research in Second Language Learning, dalam tulisannya yang berjudul *ESL in Elementary Education* menyatakan ada tujuh kunci pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, diantaranya: pertama, adanya komunitas siswa untuk mempraktekkan bahasa, khususnya lingkungan sekolah sebagai tempat untuk praktek berbahasa, kedua, *zone of proximal development* artinya setiap siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan juga memiliki potensi untuk belajar dengan bantuan orang lain. Artinya, belajar adalah sebuah proses praktek sosial yang dibantu oleh guru dan teman sejawat. Ketiga, identitas, yaitu *partisipant* memiliki pengalaman sosiokultural yang berbeda-beda yang mempengaruhi proses interaksi. Keempat, *power* atau *status*, makna dan hubungan sosial itu saling tergantung artinya, interaksi sosial itu terjadi pada konteks tertentu. Kelima, multibahasa, artinya tidak ada bahasa yang berdiri sendiri tetapi terbentuk dari berbagai bahasa sosial yang berbeda. Keenam, *Multiple literacy*, artinya pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan untuk mengirim dan menginterpretasikan pesan melalui media lokal maupun internasional. Ketujuh, kelas sebagai sistem ekologi dimana proses pembelajaran diimplementasikan.⁶³

⁶³Hanip Pujiati, Aisah, "Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar" *Jurnal Parameter*, (Volume 27 No. 2, tth), 109

d) Metode/Model Pembelajaran Yang Digunakan

Awalnya Bahasa Inggris diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dalam proses pembelajarannya guru lebih aktif dari pada siswa. Suasana demikian membuat siswa diam dan pasif ditempat duduk mendengar dan menerima materi dari guru, sehingga membuat siswa lebih senang berbicara, selain itu para siswa juga malu mempraktekkannya karena takut salah serta mempelajarinya secara pasif atau hanya dengan mengerjakan latihan-latihan saja. Hal tersebut dibuktikan pada siswa siswi yang belum sepenuhnya pasif dalam berbicara menggunakan bahasa inggris kemudian Siswa juga cenderung masih belum hafal kosa kata bahasa inggris dikarenakan masih kesulitan dalam membacanya.

Dengan kondisi ini kepala sekolah dan wali kelas enam berharap adanya pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* yang bisa menjadikan siswa aktif speaking. Speaking secara otomatis melatih kemampuan kosa kata yang secara otomatis mendukung kemampuan reading, writing, dan listening. Model pembelajaran pada pelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu hal penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu memilih atau menentukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa

dalam RPP atau silabus, model pembelajaran hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah untuk menjabarkan serta mempraktekkan langsung model pembelajaran tersebut..

3) Masalah Yang Dihadapi Guru

Masalah yang dihadapi guru adalah kecenderungan melakukan pembelajaran secara monoton. Hal ini menjadikan siswa menjadi bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi kurang memiliki semangat dalam menjalani proses pembelajaran bahasa inggris.

Siswa merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Selain itu guru tidak memperhatikan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa. Hal ini memberikan dampak pada rendahnya kemampuan berbicara bahasa inggris siswa kelas VI MI Mardhotillah.

b. Desain Model Pembelajaran

Kemampuan siswa kelas VI MI Mardhotillah dalam berbicara bahasa inggris ini dapat memberi masukan dalam merangkai desain model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa. Pengembangan model pembelajaran ini secara khusus adalah untuk memfasilitasi keterampilan berbicara siswa. Dengan secara umum adalah untuk semua aspek keterampilan dalam berbahasa.

1) Kecermatan Isi serta Ketepatan Cakupan

Pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris di MI Mardhotillah menggunakan panduan yang lengkap. Yaitu kurikulum yang sedang digunakan, teori yang sesuai, kebutuhan bahasa siswa sekolah dasar, buku penunjang serta pengalaman dan pengetahuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris. Keterampilan berbicara siswa haruslah mencakup lima komponen utama, yaitu pengucapan, intonasi, kosakata, kelancaran dan pemahaman.⁶⁴

Akan tetapi kondisi yang terjadi di lapangan, siswa tidak mendapatkan pembelajaran mengenai lima keterampilan tersebut. Oleh karena itu pengembangan pada model pembelajaran ini didasarkan pada lima kemampuan dasar berbicara, yaitu pengucapan, intonasi, pemilihan kata, kelancaran dan pemahaman. Dalam menyusun model pembelajaran nantinya ke lima aspek tersebut harus dicantumkan dalam bahan ajar.⁶⁵ Penggunaan model pembelajaran ini mampu membantu siswa memiliki kemampuan akan berbicara bahasa Inggris yang baik dan tepat. Dikarenakan lima komponen keterampilan berbicara bisa tersampaikan dengan tepat. Selain itu model pembelajaran ini mudah dipahami. Sehingga materi yang ada pada model

⁶⁴ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm 56

⁶⁵ Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hlm 10

pembelajaran yang dikembangkan akan beracu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa inggris.

2) Kelengkapan Komponen

Jenis model yang digunakan dalam pembelajaran bahasa inggris ialah model pembelajaran *probing-prompting* yang mana model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang ingin diajarkan. Adapun struktur model pembelajaran ini terdiri dari empat bagian. Yaitu pertama adalah bagian pembukaan, pada bagian ini digunakan untuk memaparkan tujuan pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran yang akan dicapai dan dijalani siswa.

Bagian kedua berisikan kegiatan inti, yang mana pada kegiatan ini model pembelajaran sudah diterapkan, namun sebelumnya guru memperkenalkan model pembelajaran *probing-prompting* tersebut serta guru memberikan buku ajar kepada siswa sebagai sumber belajar.

Bagian ketiga berisi evaluasi pembelajaran. pada bagian ini digunakan untuk menyampaikan tugas yang harus dikerjakan siswa. Tugas ini pula yang akan mengukur seberapa tinggi atau rendahnya keterampilan berbicara siswa. Adapun evaluasi yang digunakan pada bagian ini adalah menggunakan tes lisan.

Dan bagian terakhir adalah kegiatan penutup, dimana guru dan siswa membuat kesimpulan.

3) Penyajian Bahasa

Komponen penting dalam pengembangan model pembelajaran salah satunya adalah penggunaan bahasa yang tepat. Utamanya dalam keterampilan berbicara kebermaknaan percakapan atau cerita yang disampaikan sangat penting kedudukannya. Sebuah pembicaraan yang baik haruslah bisa disampaikan dengan baik dan tepat sehingga pendengarnya dapat menerima informasi dengan baik juga.⁶⁶

Bahasa disajikan haruslah berdasarkan kompetensi yang memiliki kaitan dengan tujuan berkomunikasi. Yaitu tercapainya informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya. Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang bersifat komunikatif. Kompetensi yang didapatkan dari pendekatan ini adalah tercapainya penerapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.⁶⁷ Maknanya adalah kosakata atau bahasa yang disampaikan pada materi merupakan bahasa yang dekat atau biasa digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan materi pada kompetensi dasar yang dipilih. Maka bahasa yang

⁶⁶ Bylina Maduwu, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah." *Jurnal Warta*, No 50 (Oktober, 2016), hlm 1

⁶⁷ Halliday, M.A.K., *Introduction to Functional Grammar*. (London: Arnold, 1994), hlm xiv

disampaikan kepada siswa adalah bahasa yang digunakan dalam menginformasikan mengenai pakaian yang sedang digunakan siswa

c. Pengembangan Model Pembelajaran

Tahap pengembangan adalah tahap dimana peneliti merealisasikan hasil validasi para ahli yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Sehingga produk yang dikembangkan dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, selain melakukan penyusunan produk juga dilakukan proses hasil validasi dan revisi para ahli berdasarkan komentar dan saran perbaikan.

1) Validasi Ahli Model Pembelajaran

Validasi model pembelajaran meliputi pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi ini dilakukan oleh bapak Dr. Sihabudin, M.Pd.I,M.Pd. Dalam hal ini, beliau memberikan catatan revisi pada lembar validasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk memerlukan upaya perbaikan sebelum diujicobakan.

2) Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Validasi materi pembelajaran meliputi pengembangan , RPP dan silabus yang digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi ini dilakukan oleh bapak Prof. Mohammad Salik, M.Ag. Dalam hal ini, beliau tidak memberikan catatan revisi

pada lembar validasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk tidak memerlukan upaya perbaikan dan dapat diujicobakan.

3) Revisi Produk Para Ahli

Setelah validator melaksanakan validasi produk, peneliti melaksanakan revisi terhadap saran yang telah diberikan hingga produk dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Revisi produk model pembelajaran yang diterapkan ada bahan ajar berada pada lembar lampira dari produk pembelajara. Berikut adalah bentuk revisi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar: 4.1

Tampilan Bahan Ajar yang Sudah Di Revisi

d. Penerapan Model Pembelajaran

Tahap penerapan adalah tahap peneliti melaksanakan uji coba atas produk yang dikembangkan. Dalam hal ini, peneliti mengujicobakan sebanyak 2 kali. Pertama, uji coba tahap 1 (uji coba awal) dilaksanakan pada tanggal 03 – 07 September 2022. Sedangkan yang kedua, uji coba tahap 2 (uji coba lapangan) dilaksanakan pada tanggal 11 – 15 September 2022.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan model yang telah dikembangkan. Adapun pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Pada langkah awal dalam penerapan model pembelajaran ini berisikan tentang pengucapan salam, pembacaan do'a, dan menanyakan kabar kepada siswa menggunakan bahasa Inggris serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pada pertemuan tersebut, setelah guru menutup kegiatan awal pembelajaran, maka dilanjut dengan langkah Kegiatan Inti yang mana pada kegiatan inti ini guru menghadapkan siswa pada situasi baru yakni dengan memberikan gambar kemudian bertanya “Gambar Apa Ini”?



Gambar: 4.2

Penerapan Model Pembelajaran

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu tentang hal yang ada di gambar, di sela itu guru mengatakan bahwa jika kita menemukan jawabannya, maka tidak boleh dikasih tahu ke temannya artinya permasalahan ini dipecahkan oleh sendirinya (individu), kemudian sehabis itu guru menyuruh siswa untuk berpasangan, setelah siswa menemukan pasangannya maka guru Menyuruh mereka untuk saling tukar pendapat tentang permasalahan yang diberikan guru, baru kemudian guru menyuruh salah satu dari mereka untuk menjawab pertanyaan dari gurunya (simpulan dari pendapat mereka) dengan maju ke depan.

Kemudian setelah itu guru melanjutkan dengan memperdalam materi yang dibahas pada saat itu, setelah materi selesai dipaparkan guru menyuruh siswa untuk bercerita sesuai dengan teks yang telah dibuat oleh guru di bahan aja. Selanjutnya guru menyuruh siswa mengerjakan tugas-tugas yang telah disiapkan oleh guru di bahan ajar kemudian nanti siswa menjawab soal secara lisan.

e. Penilaian Model Pembelajaran

Penilaian model pembelajaran yang telah dikembangkan disini dilakukan dengan cara menganalisis keefektifan penggunaan model pembelajaran *probing-prompting*. Adapun data yang dianalisis, pertama adalah nilai keterampilan berbicara siswa sebelum adanya penerapan model pembelajaran yang dikembangkan dan nilai

keterampilan berbicara siswa yang telah diberikan penerapan. Kedua adalah menganalisis nilai *post-test* keterampilan berbicara dari kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen

2. HASIL PENELITIAN TENTANG KELAYAKAN MODEL *PROBING-PROMPTING* YANG DIKEMBANGKAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Dalam menguji kelayakan model *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti melakukan validasi terhadap model yang dikembangkan kepada ahli model pembelajaran. Ahli model pembelajaran akan melakukan validasi pengembangan model pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, bahan ajar dan rubrik penilaian.

Validasi pengembangan model pembelajaran dilakukan oleh bapak Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd Sedangkan, materi di lakukan oleh Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag

a. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan validasi pengembangan model pembelajaran terdapat beberapa aspek yang perlu untuk diberikan penilaian. Aspek penilaian terdiri dari aspek tampilan dan spek pemograman. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran

NO	ASPEK PENELITIAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
ASPEK TAMPILAN						
1	Kemenarikan model pembelajaran					✓
2	Langkah-langkah mudah dipahami					✓
3	Kemenarikan langkah-langkah model					✓
4	Model sesuai dengan materi pelajaran					✓
5	Kualitas gambar pada model terlihat dengan jelas				✓	
6	Materi yang disajikan menggunakan model mudah dipahami					✓
7	Kejelasan berbicara saat model digunakan					✓
8	Kemenarikan penyajian model				✓	
ASPEK PEMOGRAMAN						
9	Model tergolong sederhana					✓
10	Ketepatan model					✓
JUMLAH					48	
NILAI AKHIR					96	

Berdasarkan hasil tabel 4.1, pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan mendapatkan nilai akhir sebesar 96 (Valid). Adapun simpulan validasi yang diberikan oleh validator yakni layak digunakan dengan sedikit revisi.

b. Validasi Ahli Materi

Ahli materi disini berfungsi untuk melakukan penilai

terhadap materi atau isi yang ada pada bahan ajar yang difokuskan pada model yang dikembangkan. Adapun aspek yang dinilai adalah kesesuaian antara materi pembelajaran dengan KD dan Indikator pembelajaran, kesesuaian dengan materi kelas MI, serta bahasa mudah dipahami. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Validasi Ahli Materi

NO	ASPEK PENELITIAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Materi sesuai kompetensi dasar dan indikator					✓
2	Materi yang disajikan mudah dipahami					✓
3	Kesesuaian dengan materi kelas VI MI					✓
4	Mampu mewakili materi secara keseluruhan					✓
5	Soal evaluasi disusun berdasarkan materi					✓
6	Materi tersusun secara sistematis					✓
7	Kejelasan teks yang digunakan					✓
8	Sistematika penulisan materi jelas					✓
9	Kaidah penulisan materi sesuai dengan aturan					✓
10	Bahasa yang digunakan mudah dipahami					✓
JUMLAH					50	
NILAI AKHIR					100	

Berdasarkan hasil tabel 4.2, materi pada model pembelajaran yang dikembangkan mendapatkan nilai akhir sebesar 100 (Valid). Adapun simpulan validasi yang diberikan oleh validator yakni layak digunakan tanpa revisi. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran layak digunakan dalam proses pembelajaran.

3. HASIL PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Selama proses penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan dilaksanakan, aktivitas guru diamati oleh seorang observer. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru yakni ustazah Sitti Khodijah Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian atas model pembelajaran yang dikembangkan. Berikut adalah hasil kegiatan observasi aktivitas guru.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Aktivitas Guru

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
KEGIATAN AWAL						
1	Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.					✓
2	Guru mengajak peserta didik berdoa khusyuk.					✓
3	Guru mengabsen peserta didik.					✓
4	Guru memberikan motivasi dengan tepuk semangat					✓
5	Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.				✓	
KEGIATAN INTI						
6	Guru menjelaskan materi dengan menerapkan model pembelajaran					✓
7	Materi pembelajaran yang dijelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami					✓

8	Guru menguasai materi pembelajaran dengan baik					✓
9	Guru memberi respon terhadap pernyataan dan aktivitas siswa				✓	
10	Guru memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran					✓
KEGIATAN PENUTUP						
11	Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan					✓
12	Guru Melakukan penilaian pembelajaran				✓	
13	Guru memberikan tindak lanjut atas pembelajaran yang telah dilaksanakan				✓	
14	Guru menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam					✓
JUMLAH				66		
NILAI AKHIR				94,28		

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru didapatkan nilai akhir sebesar 94,28 (Sangat Baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan model pembelajaran sesuai dengan sintaks yang telah dikembangkan dengan baik.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pelaksanaan observasi tidak hanya dilakukan pada guru, melainkan juga dilaksanakan pada siswa kelas VI MI Mardhotillah. Selama proses penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan dilaksanakan, aktivitas peserta didik diamati oleh seorang observer. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru yakni ustazah sofiatun, S.Pd. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengetahui aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah hasil kegiatan observasi aktivitas guru.

Tabel 4.4

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
KEGIATAN AWAL						
1	Peserta didik menjawab salam dan menanggapi guru					✓
2	Peserta didik berdoa dengan khusuk					✓
3	Peserta didik menanggapi absensi.					✓
4	Peserta didik melaksanakan apa yang diperintah guru					✓
5	Peserta didik memperhatikan tentang informasi guru terkait tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.				✓	
KEGIATAN INTI						
6	Peserta didik mengamati serta melakukan hal yang diperintah guru				✓	
7	Peserta didik melakukan sesi tanya jawab dengan guru				✓	
8	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru					✓
KEGIATAN PENUTUP						
9	Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan					✓
10	Peserta didik melaksanakan tindak lanjut atas pembelajaran yang telah dilaksanakan				✓	
11	Peserta didik dengan berdo'a dan menjawab salam					✓
JUMLAH		51				
NILAI AKHIR		92,72				

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik didapatkan nilai akhir sebesar 92,72 (Sangat Baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini didukung dengan bahan ajar yang dibuat oleh guru sehingga tidak menyulitkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Hasil Angket Respon Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran yang Telah Dikembangkan

Pelaksanaan model pembelajaran *probing-prompting* perlu adanya umpan balik dari peserta didik, sehingga peneliti memberikan angket untuk mengetahui respon atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun hasil angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran *probing-prompting*

Tabel 4.5

Hasil Angket Respon Peserta Didik

No	Pernyataan	Skor	Kategori
1	Suasana belajar menyenangkan	99	Sangat Baik
2	Penggunaan bahan ajar mempermudah saya memahami materi pelajaran	90	Sangat Baik
3	Desain buku ajar memotivasi saya untuk senang membaca	89	Sangat Baik
4	Gambar dan cerita yang disajikan dalam buku ajar mudah dipahami	87	Sangat Baik
5	Soal-soal yang ada menumbuhkan kemampuan saya	91	Sangat Baik

6	Pembelajaran bahasa inggris yang menggunakan buku ajar sangat menarik sekali	93	Sangat Baik
7	Kemenarikan penyajian model pembelajaran	85	Sangat Baik
8	Diterapkannya model pembelajaran memudahkan saya dalam menguasai materi pelajaran	95	Sangat Baik
9	Saya merasa puas belajar bahasa inggris menggunakan model pembelajaran	85	Sangat Baik
10	Saya merasa terliat aktif saat model pembelajaran <i>Probing-Prompting</i> diterapkan	93	Sangat Baik

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa semua aspek mendapatkan respon yang sangat baik, dilihat dari rata-rata nilai yang didapatkan oleh masing-masing aspek. Dari sepuluh aspek yang ditentukan rata-rata nilai yang didapat adalah 95 (Sangat Baik). hal ini memberikan sebuah bukti bahwa model yang telah dikembangkan mendapatkan respon yang sangat baik dari 20 siswa kelas VI MI Mardhotillah

d. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

Keterampilan berbicara siswa diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator tersebut memiliki lima aspek yaitu *pronunciation, intonation, vocabulary, fluency* dan *comprehension*.

Di bawah ini adalah hasil penilaian keterampilan berbicara siswa setelah mendapatkan penerapan model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan :

Tabel 4.6

Nilai Post-test Keterampilan Berbicara Siswa

No	Nama Siswa	KKM	Post-Test	Keterangan
1	Moh Sodiq	75	90	Terlampau
2	Abd Qodir	75	85	Terlampau
3	Suhaimi	75	80	Terlampau
4	Aulia Saputri	75	95	Terlampau
5	Romlah	75	85	Terlampau
6	Rusmiati	75	90	Terlampau
7	Fadilah	75	90	Terlampau
8	Robiatul Adawiyah	75	80	Terlampau
9	Amil	75	85	Terlampau
10	Alfan Nasrullah	75	80	Terlampau
11	Kamila	75	80	Terlampau
12	Khoirul Mufid	75	85	Terlampau
13	Nor Kholis	75	80	Terlampau
14	Moh Iqbal Fikri	75	95	Terlampau
15	Moh Fauzan	75	70	Tidak Tercapai
16	Moh Noval	75	70	Tidak Tercapai
17	Moh Salman Alfarisi	75	90	Terlampau
18	Faiqoh Aulia	75	90	Terlampau
19	Yusvita Laili Husna	75	95	Terlampau
20	Moh Royhan	75	90	Terlampau
Nilai Rata-Rata			85,75	

Persentase Ketercapaian KKM	90%
------------------------------------	------------

Dari data di atas didapatkan hasil yaitu nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa adalah sebesar 85,75 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 90%. Ini mengalami peningkatan dari sebelum adanya penerapan media pembelajaran yang telah dikembangkan. Sebelumnya rata-rata nilai siswa hanya 67,5 dan persentase ketuntasan siswa hanya sebesar 35% saja.

4. HASIL PENELITIAN TENTANG EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

a. Analisis Efektivitas Sebelum dan Sesudah Adanya Penerapan Model Pembelajaran

Analisis efektivitas yang pertama pada penerapan model *Probing-Prompting* dilakukan untuk mengetahui adanya efektivitas antara sebelum tindakan dengan sesudah tindakan penerapan model pembelajaran. Berikut adalah perolehan nilai sebelum dan sesudah tindakan.

Tabel 4.7
Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Berbicara Siswa

N o	Nama Siswa	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	Moh Sodik	75	90
2	Abd Qodir	60	85
3	Suhaimi	50	80

4	Aulia Saputri	85	95
5	Romlah	70	85
6	Rusmiati	70	90
7	Fadilah	80	90
8	Robiatul Adawiyah	55	80
9	Amil	60	85
10	Alfan Nasrullah	50	80
11	Kamila	50	80
12	Khoirul Mufid	70	85
13	Nor Kholis	70	80
14	Moh Iqbal Fikri	85	95
15	Moh Fauzan	55	70
16	Moh Noval	50	70
17	Moh Salman Alfarisi	80	90
18	Faiqoh Aulia	80	90
19	Yusvita Laili Husna	80	95
20	Moh Royhan	75	90
Nilai Rata-Rata		67,5	85,75
Persentase		35%	90%
Ketercapaian KKM			

Sebelum melaksanakan analisis data, peneliti melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas terhadap data nilai *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara siswa kelas VI MI Mardhotillah

1) Uji Normalitas Data

Untuk menentukan jenis analisis data apa yang digunakan dalam menganalisis nilai *pre-test* dan *post-test*. Maka

diperlukan adanya uji normalitas data. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas data nilai pre-test dan post-test keterampilan berbicara siswa :

Gambar 4.3
Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*
keterampilan berbicara siswa

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
KELOMPOK		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRE TEST	.179	20	.095	.890	20	.027
	POST TEST	.191	20	.054	.903	20	.046

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji normalitas Saphiro Wilk yang telah dilaksanakan, nilai Sig. atau signifikasi pada pre-test sebesar 0,027 dan post-test sebesar 0,046. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas memiliki kategori data yang berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis paired sample t-test.

2) Analisis *Paired Sample T-Test*

Setelah dilaksanakan uji normalitas dengan hasil data berdistribusi normal, peneliti melanjutkan analisis paired sample ttest dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS versi 25. Berikut adalah hasil analisis paired sample t-test yang diperoleh.

Gambar 4.4
Analisis *Paired Sample T-Test* keterampilan berbicara siswa

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-17.750	7.340	1.641	-21.195	-14.315	-10.814	19	.000

Berdasarkan hasil analisis *paired sample t-test* yang telah dilaksanakan, nilai Sig. (2-tailed) yang didapatkan adalah 0,000. Jika didasarkan pada pedoman interpretasi hasil analisis *paired sample t-test*, nilai Sig. (2-tailed) di bawah 0,05 menyatakan bahwa pada data nilai terdapat signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* efektif dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VI MI Mardhotillah.

b. Analisis Efektivitas Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen

Analisis efektifitas yang kedua pada penerapan model pembelajaran *probing-prompting* ialah untuk mengetahui apakah terdapat efektifitas antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Di bawah ini adalah data nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen siswa kelas VI MI Mardhotillah :

Tabel 4.8

**Nilai kelompok kontrol dan eksperimen
keterampilan berbicara siswa**

No peserta	Kontrol	Eksperimen
1	80	95
2	70	80
3	60	80
4	75	85
5	60	80
6	60	80

7	85	85
8	70	75
9	60	85
10	50	85
11	40	80
12	70	80
13	60	85
14	85	95
15	55	85
16	50	70
17	75	90
18	70	90
19	85	95
20	60	80
Nilai Rata-Rata	66	84
Persentase Ketercapaian KKM	30%	95%

Sebelum diberlakukan kegiatan analisis data, terlebih dahulu perlu adanya dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data nilai siswa kelas VI MI Mardhotillah mengenai keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

1) Uji Normalitas Data

Dalam menentukan jenis analisis data apa yang digunakan dalam menganalisis nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Maka diperlukan adanya uji normalitas data. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas data nilai kelompok kontrol

dan kelompok eksperimen.

Gambar 4.5

Uji Normalitas Data kelompok kontrol dan eksperimen keterampilan berbicara siswa

Tests of Normality

kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil kontrol	.139	20	.200 [*]	.937	20	.214
eksperimen	.178	20	.098	.934	20	.186

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Shapiro Wilk menyatakan jika nilai Sig. atau signifikansi diatas 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,186 pada nilai kelompok eksperimen dan 0,214 pada nilai kelompok kontrol. Oleh karena itu data di atas memiliki kategori berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan melakukan teknik analisis *independent sample t-test*.

2) Uji Homogenitas Data

Sebelum melaksanakan uji analisis *independent sample t-test*, uji prasyarat selajutnya adalah uji homogenitas data nilai pada kelas kontrol dan eksperimen. Berikut adalah hasil uji homogenitas terhadap keterampilan berbicara siswa.

Gambar 4.6

Uji homogenitas data kelompok kontrol dan eksperimen keterampilan berbicara siswa

*** Test of Homogeneity of Variances**

hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.438	1	38	.072

Dari uji homogenitas di atas didapatkan nilai sebesar 0,072. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kedua data bersifat homogen dan dapat dilanjutkan pada uji analisis *independent sample t-test*.

3) Analisis *Independent Sample T-Test*

Setelah melaksanakan uji normalitas dan homogenitas data nilai yang diperoleh, maka peneliti melanjutkan pada analisis *independent sample t-test*. Dengan dibantu aplikasi pengolah data SPSS versi 25 didapati hasil sebagai berikut.

Gambar 4.7
Analisis *Independent Sample T-Test* kelompok kontrol dan eksperimen keterampilan berbicara siswa

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil	3.438	.072	-5.334	38	.000	-15.750	2.953	-21.728	-9.772
Equal variances not assumed			-5.334	31.350	.000	-15.750	2.953	-21.710	-9.730

Berdasarkan hasil diatas nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Dalam pedoman interpretasi hasil analisis *independent sample t-test*, jika nilai Sig. (2-tailed) di bawah 0,05 maka terdapat signifikansi. Maka makna dari hasil analisis di atas menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran probing-prompting efektif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan ini mencakup empat komponen utama yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Diantaranya adalah pertama, desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting*. Kedua, kelayakan model pembelajaran *probing-prompting*. Ketiga, penerapan model pembelajaran *probing-promptin*. Keempat, keefektifan model pembelajaran *probing-prompting* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa

1. Desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting*

Desain dari model pembelajaran yang dikembangkan ini memiliki pedoman berdasarkan fungsi dari model pembelajaran menurut ahli. Diantaranya adalah bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan melalui model pembelajaran ini juga guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide.⁶⁸ Materi yang digunakan pada model pembelajaran ini ialah materi yang mencakup pada lima aspek yang ada pada keterampilan berbicara. Yaitu aspek pengucapan, intonasi, kosakata, kelancaran dan pemahaman.⁶⁹ Lima aspek tersebut diajarkan dalam bentuk

⁶⁸ Iis Daniati Fatimah, *Model-model Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), hlm 3

⁶⁹ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm 56

gambar maupun cerita sesuai dengan karakteristik masing-masing aspek yang digunakan. Dimana untuk kosakata akan diberikan dalam bentuk gambar sedangkan pengucapan, membaca dengan lancar, intonasi dan pemahaman terhadap apa yang dibicarakan diajarkan dalam bentuk cerita serta penjelasan dari guru.

Bahasa disajikan berdasarkan kompetensi yang memiliki kaitan dengan tujuan berkomunikasi. Yaitu tercapainya informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya. Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang bersifat komunikatif. Kompetensi yang didapatkan dari pendekatan ini adalah tercapainya penerapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.⁷⁰ Maknanya adalah kosakata atau bahasa yang disampaikan pada materi merupakan bahasa yang dekat atau biasa digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan materi pada kompetensi dasar yang dipilih. Maka bahasa yang disampaikan kepada siswa adalah bahasa yang digunakan dalam menginformasikan mengenai pakaian yang sedang digunakan siswa

Desain model pembelajaran *probing-prompting* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI telah mendapatkan validasi dari ahli model dan juga ahli materi. Dimana dari hasil validasi keduanya, desain model pembelajaran yang dikembangkan ini mendapatkan nilai 96 dari ahli model dan

⁷⁰ M.A.K, Halliday. *Introduction to Functional Grammar*. (London: Arnold, 1994), xiv.

100 dari ahli materi. Kedua nilai ini memiliki kategori valid dan layak untuk digunakan.

2. Kelayakan model pembelajaran *probing-prompting*

Dalam melihat kelayakan model pembelajaran *Probing-prompting*, peneliti menyusun beberapa dokumen diantaranya adalah pengembangan model pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku ajar peserta didik yang disusun oleh peneliti telah mendapatkan validasi oleh para ahli.

Hasil menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* mendapatkan nilai yang baik, hal ini dilihat dari penilaian ahli materi yaitu sebesar 100, dan dari ahli model mendapatkan nilai 96. Sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh nilai yang diberikan mendapatkan kategori valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran

3. Implementasi model pembelajaran *probing-prompting*

Model pembelajaran *probing-prompting* ini diterapkan pada siswa kelas VI sebanyak 20 siswa, dan penerapan model ini mendapatkan respon positif. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru dan siswa, nilai yang didapatkan adalah 94,28 bagi guru dan 92,72 bagi siswa. Kedua nilai tersebut memiliki kategori sangat baik. Selain itu, berdasarkan respon siswa juga mendapatkan nilai 95 yang berkategori sangat baik. Selain itu nilai siswa juga mengalami

peningkatan dari sebelum adanya penerapan model pembelajaran yang dikembangkan. Sebelum adanya penerapan model pembelajaran *probing-prompting* nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 67,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 35%. Setelah adanya penerapan, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 85,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 90%.

Hasil yang baik dari penerapan model pembelajaran *probing-prompting* bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor. Yang *Pertama*, dapat Mendorong peserta didik aktif berfikir dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali. *Kedua*, Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi. *Ketiga*, Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya. *Keempat*, Sebagai cara meninjau kembali review bahan pelajaran yang lampau. *Kelima*, Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.⁷¹

Selain berdasarkan teori mengenai model pembelajaran, hasil positif yang diperoleh dalam penerapan model pembelajaran

⁷¹ Meirita Rahma Felayani, "Pembentukan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Model Probing Prompting Berbantuan Scaffolding Materi Barisan Dan Deret Kels XI SMK", (*Skripsi Universitas Negri Semarang 2013*)

probing-prompting ini juga selaras serta memperbarui penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Teni Anisah dan Yayan Carlian. Dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* dalam pembelajaran mampu diterapkan dengan baik kepada siswa, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas V MI Darul Ulum.⁷²

4. Efektivitas model pembelajaran *probing-prompting* yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura.

Model pembelajaran yang baik adalah yang telah memenuhi kriteria sahih (valid), praktis, dan efektif.⁷³ Untuk mencapai kriteria tersebut, diperlukan analisis terkait pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan uji analisis *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan model *probing-prompting* memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI MI Mardhotillah.

Selain itu keefektifan yang diperoleh ini bisa tercapai

⁷² Teni Anisah dan Yayan Carlian , “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Journal of Islamic Primary Education*, Vol, 3 No, 2, 2020

⁷³ Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009) hlm 25

dikarenakan sebelumnya model pembelajaran *probing-prompting* juga telah mampu memberikan keefektifan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Septarina dkk, Dalam penelitiannya disebutkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* dalam penerapannya pada sebuah pembelajaran mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga model pembelajaran *probing-prompting* tergolong efektif.⁷⁴ Dan dalam penelitian ini memiliki pembaharuan terhadap penelitian sebelumnya. Dimana efektifitas penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VI MI, sedangkan pada penelitian sebelumnya diperoleh dari siswa kelas X SMA N. Hal ini menunjukkan serta membuktikan bahwa pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* tidak hanya efektif digunakan bagi siswa menengah atas, melainkan juga efektif digunakan bagi siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pembaharuan yang kedua terletak pada aspek yang ditingkatkan, jika pada penelitian terdahulu mampu memberikan efektifitas pada aspek berpikir kritis siswa. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* mampu meningkatkan aspek keterampilan siswa. Khususnya pada keterampilan berbicara.

⁷⁴ Eva Septarina dkk, Efektivitas Model Pembelajaran Probing-Prompting dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education 02 (1), 2019

Hasil tersebut juga didukung dengan adanya pengelolaan pembelajaran yang baik, respon positif yang diberikan oleh peserta didik, aktivitas belajar yang bermakna dan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sejalan dengan indikator pembelajaran efektif yakni adanya aspek pengelolaan pembelajaran, proses komunikatif, respon peserta didik, aktivitas belajar dan hasil belajar tergolong kategori minimal baik.⁷⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁵ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pengembangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VI MI Mardhotillah Pamekasan Madura yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain pengembangan model pembelajaran *probing-prompting* ini disusun berdasarkan kondisi yang terjadi di sekolah yaitu kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Materi yang digunakan pada model pembelajaran ini akan menggunakan materi yang mencakup lima aspek keterampilan berbicara, yaitu pengucapan, intonasi, pemilihan kata, kelancaran dan pemahaman. Ke lima aspek tersebut disajikan dalam bentuk gambar dan cerita yang ditulis ada buku ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Bahasa disajikan berdasarkan kompetensi yang memiliki kaitan dengan tujuan berkomunikasi. Yaitu tercapainya informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya. Desain model pembelajaran *probing-prompting* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli model dan keduanya memiliki kategori valid dan layak untuk digunakan.
2. Kelayakan model pembelajaran *probing-prompting* mendapatkan nilai yang baik, hal ini dilihat dari penilaian ahli materi yaitu sebesar 100, dan dari ahli model mendapatkan nilai 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai yang diberikan mendapatkan kategori valid dan layak

digunakan dalam proses pembelajaran

3. Implementasi model pembelajaran *probing-prompting* diterapkan kepada siswa kelas VI sebanyak 20 siswa, dan dalam penerapannya mendapatkan respon positif. Berdasarkan hasil observasi penerapan yang dilakukan oleh guru mendapatkan kesimpulan akhir sebesar 94,28 Hal ini dilihat dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan oleh guru berkategori sangat baik. Untuk hasil observasi penerapan yang dilakukan oleh siswa mendapatkan kesimpulan akhir sebesar 92,72 Hal ini dilihat dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan oleh siswa berkategori sangat baik. Berdasarkan respon siswa setelah mendapatkan penerapan model yang telah dikembangkan juga mendapatkan respon yang sangat baik. Dimana angket respon siswa mendapatkan nilai sebesar 95 (sangat baik). Selain itu nilai keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan dimana pada pre-test nilai rata-rata siswa sebesar 67,5 dengan ketuntasan sebesar 35%. Sedangkan rata-rata nilai post-test siswa meningkat menjadi 85,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 90%.
4. Efektivitas model pembelajaran *probing-prompting* ini dapat ditunjukkan dari hasil penerapan dan juga uji analisis efektifitas. Dilihat dari penerapannya, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yang awalnya sebesar 67,5 dengan persentase ketuntasan 35% meningkat menjadi rata-rata nilai 85,75 dan persentase ketuntasan sebesar 90%. Jika dilihat dari uji analisis efektifitas maka didapatkan dua hasil. Pertama adalah

menggunakan uji analisis paired sample t-test untuk melihat efektifitas berdasarkan nilai pre-test dan post test kelompok eksperimen. Dimana hasilnya didapatkan nilai sign. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya efektifitas. Uji analisis yang kedua adalah melihat efektifitas berdasarkan nilai post-test dari kelompok kontrol dan eksperimen. Analisis ini menggunakan teknik analisis independent sample t-test. Dimana hasil dari Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya efektifitas dari penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI MI Mardhotillah dalam berbicara bahasa asing pada mata pelajaran Bahasa Inggris

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* dapat digunakan sebagai alternatif pada pembelajaran
2. Model pembelajaran yang dikembangkan ini hanya diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI pada jenjang madrasah ibtdaiyah. Oleh karena itu perlu diadakan pengembangan lanjutan terhadap penerapan model pembelajaran ini pada mata pelajaran yang lain dengan aspek keterampilan yang lain juga.
3. Pengembangan model pembelajaran ini juga diharapkan mampu memberi motivasi bagi peneliti yang lain dalam memberikan inovasi bagi kelangsungan proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Apandi, Idris dan Sri Rosdianawati. *Guru Professional Bukan Guru Abal-Abal*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. london: sprigerb science + busenis media, 2009
- Duli, Nikolaus *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019
- Emaliana, Eve. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing Pada Pendidikan Tinggi*, Malang: UB Press, 2019
- Fory A. Naway. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2016
- Hartin, *Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar*, Shautut Tarbiyah Edisi Ke36, 2017
- Fatimah, Iis Daniati. *Model-Model Pembelajaran*, Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022
- Handayani, Putri. *Cara Asyik Belajar Bangun Datar Di SD*, Guepedia, 2021
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2018
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013
- Hartono, Heny. *Metode Dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Handayani, Putri. *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD*, Guepedia, 2021
- Halliday M.A.K., *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold, 1994
- Ibrohim, Andi dkk. *Metodologi Penelitian Gunadarma Ilmu*, 2018
- Ishaac, Muhammad. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Guepedia, 2020
- M.Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jakarta: Kencana, 2016
- Mukti U.S, Maidar G. Arsjad dan *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga, 1991

- Nurhadi. *Pemelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* Malang: Universitas Negeri Malang, 2004
- Octavia, Shilpy A. *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Pribadi, Benny A. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2016
- Putro, Eko dan Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017
- Purba, Sukarman dkk. *Landasan Pedagogik*, Yayasan Kita Menulis, 2021
- Ratnaningsih, Ni Made. *Metode Dan Strategi Pembelajaran Inggris* Depok, PT: Rajagrafindo persada, 2017
- R Ibrahim dan Nana Syodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Renikacipta, 2010
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan* Jakarta : Kencana, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif and R&D*, Bandung: Alfabeta , 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Turmudi, *Metode Statistika*, Malang : UIN Press, 2008
- Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009) hlm 25
- Uno , Hamzah B. dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Yusuf, Bistari Basuni. “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017.

B. Artikel/Jurnal

- Asyafah, Abas. “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 1, 2019
- Aisah, Anip Pujiati. “Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar” *Jurnal Parameter*, (Volume 27 No. 2, tth), 109
- Elvandari, Helivia dan Kasmadi Imam Supardi. “Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Active Learning Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 10, No. 1, 2016
- Harianto, Erwin. “Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara”, *jurnal DIDAKTIKA*, Vol. 9, No. 4, 2020

- Lestatiningsih Erna, “Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kompetensi Menulis Text Recount Melalui Media Pembelajaran Gambar Seri Bagi Siswa Kelas VIII B SMP Murni I Surakarta Semester I”, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Vol 5,2018
- Megasari dkk, “Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Anggota Kelompok Ilmiah Remaja”, *PENDIPA Journal Of Science Education*, Vol, 2 No, 2,2018
- Maduwu, Byslina. “Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah.” *Jurnal Warta*, No 50, 2016
- Susanti, Elsa. “Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 2 No. 1, 2017
- Sahayu, Sherina Surya dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA”, *jurnal ilmiah sekolah dasar*, vol,2 no, 3, 2018
- Sutianah, Cucu. “Pengembangan Karakter Kebangsaan dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah”Pasuruan: *Qiara Media*, 2019
- Septarina, Eva dkk. Efektivitas Model Pembelajaran Probing-Prompting dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 02 (1), 2019
- Theriana, Ana. “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal”, *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, Vol, 13 No, 1, 2020
- Teni, Anisah dan Yayan Carlian. “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Journal of Islamic Primary Education*, Vol, 3 No, 2, 2020
- Utami, Dian. “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA”, *Riksa Bahasa* Vol 2, No 2, 2016
- Widyasari, Fibriani Endah. “Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences: Studi Kasus Di Sekolah Internasional”, *Jurnal Edutama*, Vol 3, No. 1, 2016
- Wijayanti, Dina Novita. “Pembelajaran Efektif Bahasa Inggris Melalui Lagu AnakAnak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)”, *Lementary* Vol. 4 No. 1,2016
- Yayan, Carlian dan Teni Anisah. “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Journal of Islamic Primary Education*, Vol, 3 No, 2, 2020

C. Skripsi

- Felayani, Meirita Rahma. "Pembentukan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Model Probing Prompting Berbantuan Scaffolding Materi Barisan Dan Deret Kels XI SMK", (*Skripsi Universitas Negri Semarang*)2013
- Lestari, Desi. *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 4 Siak Hulu*, (*Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru*)2018
- Muhammad, Zenudin. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Pada Materi Perpindahan kalor Di Sekitar Kita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpres Merombok Menggarai Barat, (*Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*)2020
- Meirita, Rahma Felayani. "Pembentukan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Model Probing Prompting Berbantuan Scaffolding Materi Barisan Dan Deret Kels Xi Smk", (*Skripsi Universitas Negri Semarang 2013*)
- Zuhriyah, Siti Alfiatuz. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Pembelajaran Tematik Kelas V MI Mambaul Ma'arif Jombang, (*Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*), 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A